

## PERKEMBANGAN PESANTREN ALARIFIAH PUTRA SUKARAJA GARUT (ANALISIS SWOT)

Jafar Amirudin<sup>1)</sup>, Nurwadjah<sup>2)</sup>, Andewi Suhartini<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>FKIP Universitas Garut

<sup>2) 3)</sup>UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Jafar.amirudin@uniga.ac.id

### Abstrak

Pondok pesantren merupakan tempat tinggal santri yang memiliki tujuan mempelajari dan mendalami ilmu Agama. Pondok pesantren bisa disebut sebagai sentral keilmuan agama, dimana terkumpulnya seluruh ilmu *Fan* Agama. Oleh karena itu pesantren merupakan cikal bakal pendidikan Islam di Indonesia dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Bahkan ada pesantren yang sudah berdiri puluhan taun bahkan ratusan tahun tapi tiba-tiba tidak eksis lagi karena terkalahkan dengan pesantren modern yang lebih segar dengan adanya pendidikan formal/sekolah. Begitupun pesantren al-arifiah putra sukaraja garut bisa bertahan dan eksis sampai saat ini karena ada sesuatu yang dipertahankan oleh sang kyai. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis SWOT, karena ingin menggambarkan bagaimana pesantren ini mampu terus eksis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pesantren al-arifiah putra sukaraja garut mampu bertahan karena diantaranya faktor kyai.

**Kata Kunci:** pesantren, kyai, SWOT

### Abstract

Islamic boarding school is a residence for students who have the aim of studying and deepening the science of religion. Islamic boarding schools can be called the center of religious scholarship, where all the knowledge of Religious *Fan* is gathered. Therefore, pesantren is the embryo of Islamic education in Indonesia with all its advantages and disadvantages. There are even pesantren that have been standing for years and even hundreds of years but suddenly no longer exist because they have been defeated by modern Islamic boarding schools which are fresher with formal education / schools. Likewise, the Pesantren al-arifiah Putra Sukaraja Garut can survive and exist until now because there is something that is maintained by the kyai. This study used a descriptive qualitative research method with a SWOT analysis, because it wanted to describe how this pesantren was able to continue to exist. The results of the study showed that the Islamic boarding school al-arifiah Putra Sukaraja Garut was able to survive because of the factor of kyai.

**Keywords:** pesantren, kyai, SWOT

© Administrasi Pendidikan FKIP UM Palembang

### Pendahuluan

Eksistensi pesantren di Indonesia merupakan bukti nyata keberadaan pendidikan Islam yang mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga lahirnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diintegrasikan dengan pesantren untuk kemudian diadopsi ke dalam pendidikan formal (Umam, 2020; Siyono, 2021). Pendidikan pesantren adalah sistem pendidikan Islam yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, sebuah pesantren pada

dasarnya sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'Kyai'. (Dhofier, 2015; Ulum et al., 2021).

Ziemek (dalam Mutohar dan Anam, 2013), berpendapat pendidikan model pesantren justru hadir sebelum kehadiran Islam di Indonesia dan disinyalir berasal dari tradisi Hindu Budha yang lebih dulu ketimbang Islam. Anehnya, lembaga pendidikan

Hindu Budha yang menjadi inspirasi pesantren sekarang sudah ditelan zaman (*out of date*). Lain dengan pesantren hingga kini lembaga ini masih berkibar, ini membuktikan lembaga pesantren tidak lekang oleh zaman.

Menurut (Dhofier, 2015) pesantren terdiri dari lima elemen dasar, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik, dan Kyai. Jika suatu lembaga telah memiliki elemen-elemen tersebut maka sudah dapat disebut pesantren.

- a. Pondok, sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan 'Kyai' asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang mana juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.
- b. Masjid, merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dari pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional.
- c. Pengajaran Kitab Islam klasik, pada masa lalu pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya bahan pengajaran formal

yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

- d. Santri, merupakan elemen dasar yang tidak mungkin ditiadakan karena tanpa santri tidak mungkin ada proses pembelajaran. Santri menurut tradisi pesantren terdiri dari dua: (1) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren (2) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren.
- e. Kyai, merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren bergantung pada kemampuan pribadi Kyainya. Ahli-ahli pengetahuan Islam disebut ulama. Di Jawa Barat mereka disebut ajengan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan melihat dan mempelajari serta menggambarkan fenomena yang terjadi atau berlangsung di pesantren Al-Arifiah Sukaraja Garut dengan menganalisis menggunakan teori SWOT. Selain itu untuk referensi mengambil dari buku-buku, jurnal dan informasi lain yang mendukung terhadap kepentingan penulisan artikel ini.

### Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Al-Arifiyah Sukaraja YPI Daarul Ulum yang berdiri sekitar 1890, konon katanya pondok pesantren ini berdiri dari pertukaran burung perkutut KH. Zaenal Arief

dengan sebidang tanah dari Dalem Garut pada saat itu. Pondok pesantren al-arifiyah sukaraja di khususkan untuk santri laki-laki. Keadaan santri pondok pesantren al-arifiyah sukaraja 80% tinggal di pondok dan sebagiannya lagi dari masyarakat sekitar yang ikut ngaji ke pesantren serta semua santri bersekolah di YPI Daarul Ulum Sukaraja.

Pondok pesantren al-arifiyah sukaraja merupakan pondok pesantren tradisional (salafiyah), pondok pesantren ini mengedepankan kitab ilmu nahwu dan shorof serta Metode pembelajaran pondok pesantren al-arifiyah sukaraja menggunakan sistem tradisional yaitu santri mendengarkan atau dengan istilah sunda yaitu "*ngabandungan*".

Pondok pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut konsisten dengan pengajian kitab kuningnya, terutama kitab kuning yang materinya merupakan ilmu alat (Nahwu, Sharaf, Manthiq, Bayan, Badi', Ma'ani dan Qawa'id). sedangkan disiplin ilmu lainnya seperti fiqih, tauhid, tasawuf, tafsir dan hadits dipelajari setelah ilmu alat selesai. Saat ini selain ilmu-ilmu tersebut di pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut juga dipelajari mengenai wirausaha, dengan tujuan agar santri selain bisa ngaji juga terampil dalam dunia ekonomi.

Adapun materi materi kitab kuning di pondok pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut di bagi menjadi beberapa tingkat, yaitu sebagai berikut:

- a. Tingkat Ibtida', materinya: belajar membaca Al-Qur'an, tahsin, tata cara tahlil, do'a harian, tata cara wudlu, kaifiat shalat, dan wirid.
- b. Tingkat Wustha, kitab-kitabnya: Jurumiah, Kailani, Mutammimah, Nadzmul Maqsd, Majmu' Sharf, Alfiah dan Mugnilabib.

- c. Tingkat Ula, kitab-kitabnya: Nasta'inu, Samarqandi, Sulamu An-Nauraq, Jauhar Maknun dan 'Uqudul juman, Syamsiah dan Waladiah Rasyidiah dan Jam'ul Jawami'.

Kitab-kitab tersebut merupakan dasar atau modal awal untuk mempelajari kitab-kitab yang lainnya karena tujuan yang lebih besarnya yaitu santri dituntut mampu mengkaji Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, Tauhid, Tashawuf, Ijma' dan Qiyas dan diharapkan mampu memecahkan masalah yang timbul dimasyarakat, karena menurut pimpinan pondok pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut sebetulnya semua masalah yang timbul saat ini sudah ada jawabannya dalam kitab-kitab klasik yang sudah dikarang oleh para ulama dahulu, hanya saja banyak orang yang tidak mengetahuinya, karena keterbatasan ilmu agama. Akan tetapi memang masih ada permasalahan yang belum dibahas dalam kitab-kitab sebelumnya namun jawabannya sudah ada. Tinggal kitabnya dibaca dengan menguasai ilmu alat terlebih dahulu.

Sistem pengajaran di pondok pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut lebih menggunakan sistem bandongan atau sering kali disebut wetonan. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 10 santri) mendengarkan seorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, bahkan sering kali mengulas masalah-masalah fiqhiyah yang berkembang di masyarakat bahkan antar pesantren. Seiring berjalannya waktu dan kondisi pesantren yang sudah beranjak tua, saat ini para putra pimpinan pondok pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut sudah dapat diandalkan, dengan membantu sang ayah dalam membina santrinya.

Dalam teknik pengajarannya, pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut mempunyai cara yang paling beda dengan pesantren-pesantren lainnya, dipesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut mengaji kitab kuning menggunakan metode praktek, jadi setiap materi yang disajikan selalu dipraktikkan langsung. Metode pembelajaran seperti ini memudahkan santri dalam memahami kitab kuning selalu mudah karena dengan metode ini selain memudahkan juga sangat membantu cepat paham terhadap kitab kuning.

Kurikulum yang pesantren yang tidak terstruktur dan tertulis mengakibatkan terdapat kelemahan-kelemahan terutama dalam tujuan yang dicapai, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang kurang tersusun sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai. Sementara hasil penelitian penulis berdasarkan observasi awal melalui wawancara dengan Ust. Yusuf Hamdan seorang pengurus di pondok pesantren Al-Arifiah Sukaraja Garut pada hari Jum'at tanggal empat belas Desember tahun dua ribu delapan belas implementasi metode pembelajaran kitab kuning yang diterapkan di pondok pesantren Al-Arifiah Sukaraja Garut belum begitu maksimal, hal itu kemungkinan besar dipengaruhi dengan pendidikan pesantren yang tidak terintegrasi dengan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Daarul Ulum maupun Madrasah Aliyah Daarul Ulum, karena hampir seluruh santri Pondok Pesantren Al-Arifiah bersekolah disana.

Ust. Yusuf Hamdan menyampaikan bahwa sebenarnya masyarakat sangat mengakui keberadaan pesantren Al-Arifiah Sukaraja Garut dulunya sangat terkenal dengan pembelajaran kitab kuningnya sehingga banyak menghasilkan lulusan-lulusan yang berkualitas yang kini

berkumim dan menjadi tokoh agama di tempat tinggalnya. Pengajian kitab alat (Nahwu Sharaf, Balaghah, Ilmu Manthiq) lebih diperdalam, namun dari sisi metode pengajaran masih kurang sehingga santri tidak bisa mengerti dalam satu kali pengajian, bahkan memerlukan waktu yang panjang agar santri dapat mengerti, kekurangan lainnya para santri tidak bisa mempelajari kitab-kitab alat tersebut dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga pengajian kitab-kitab lainnya terkadang tidak sempat tersampaikan, karena menunggu selesainya pengajian kitab alat. Masalah lainnya kurikulum pesantren salafi tidak terstruktur dalam segi waktu dan tidak adanya evaluasi pembelajaran berkala dalam mengukur kemampuan santri.

Hemat penulis metode pembelajaran di pesantren saat ini diperlukan perubahan ataupun penambahan yang signifikan baik dari segi strategi belajarnya maupun dalam inovasi kurikulum pesantren, terutama dalam menyusun metode, strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang cepat agar santri tidak terlampau jenuh dan berlama-lama di pondok pesantren. Karena masih banyak keilmuan lain selain ilmu alat (tata bahasa arab) yang harus dipelajari seperti; ilmu fiqh, tauhid, tasawuf, hadits dan ilmu tafsir.

Adapun dari uraian hasil kajian diatas penulis menyimpulkan dengan hasil analisis SWOT yaitu:

1. *Strength* Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut  
Kekuatan Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut sebenarnya berada pada sang Kyai yang mampu mempertahankan pesantren dengan kajian kitab kuning tradisional terutama pada kitab-kitab *alat* atau dasar untuk belajar kitab kuning, karena semenjak pesantren ini didirikan

kyai nya konsen pada kajian ilmu *alat*. Selain itu Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut ini mampu bertahan dan berkembang karena di pesantren dikembangkan wirausaha pemberdayaan ikan lele, dipesantren ini air cukup bagus karena adanya irigasi di dekat pesantren. Dukungan masyarakat dan para putra kyai yang melanjutkan perjuangan ayahnya dengan mondok dipesantren-pesantren lain sehingga ketika selesai mondok kembali ke pesantren untuk meneruskan perjuangan ayahnya. Selain itu untuk mempertahankan pesantren kyai juga mengizinkan para santri untuk menimba ilmu di sekolah-sekolah sekitar yang masih dimiliki oleh keluarganya. Sehingga tidak terlalu sulit untuk mendapatkan santri.

2. *Weakness* Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut, Adapun yang menjadi kelemahan pesantren ini diantaranya kurangnya fasilitas seperti ruang belajar yang terbatas dan kamar/ *kobong* yang belum bisa menampung lebih banyak santri. Selain itu pengembangan dalam bidang kurikulum pun terlihat monoton karena mengandalkan logatan kitab kuning tanpa melihat referensi dari buku-buku kekinian.
3. *Opportunity* Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut Pesantren ini bisa lebih berkembang dan maju secara pesat apabila membuka peluang santri dengan berkarya lebih kreatif lagi karena secara lokasi sangat strategis karena masih dibidang cukup dekat dengan

kota garut terutama sentral kerajinan kulit, dan juga bisa membuka peluang santri untuk belajar budidaya ikan lele. Jalan menuju pesantren yang bisa masuk kendaraan roda empat pun bisa menjadi alasan pesantren ini bisa lebih pesat. Penulis melihat dengan adanya tambahan ruang kelas baru/ *kobong* baru yang sedang dibangun dengan kapasitas tiga lantai cukup untuk menampung lebih banyak lagi santri yang akan mondok. Tidak adanya santri putri kedepan diharapkan pesantren ini dapat membuka santri putri yang mondok dipesantren ini.

4. *Truth* Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut Adapaun ancaman yang ditimbulkan di dalam keluarga pesantren yaitu masih minimnya keluarga yang melanjutkan ke pendidikan pesantren lagi, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi kepercayaan masyarakat. Tantangan dari luar lebih harus bisa bersaing dengan metode-metode pembelajaran yang lebih variatif dan penyegaran kurikulum sehingga pesantren ini akan bereda dengan pesantren disekitarnya dan akan memperlihatkan keunggulannya dibanding pesantren lain yang berada disekitarnya.

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian perkembangan Pondok Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut bisa terus eksis sampai saat ini sebenarnya berada pada sang Kyai yang mampu mempertahankan pesantren dengan kajian kitab kuning klasik terutama pada kitab-kitab *alat*, Selain itu Pondok

Pesantren Al-Arifiah Putra Sukaraja Garut mengembangkan wirausaha pemberdayaan ikan lele, tidak lupa dukungan masyarakat dan para putra kyai yang melanjutkan perjuangan ayahnya dengan mondok dipesantren-pesantren lain walaupun tidak semuanya, akan tetapi sudah bisa mewakili putra kyai yang lain. Adapun yang menjadi kelemahan pesantren ini diantaranya kurangnya fasilitas seperti ruang belajar yang terbatas dan kamar/*kobong* yang belum bisa menampung lebih banyak santri. dan kurikulum pun terlihat monoton karena mengandalkan logatan kitab kuning tanpa melihat referensi dari buku-buku kekinian. Selain itu pesantren ini bisa lebih berkembang dan maju secara pesat apabila membuka peluang santri dengan berkarya lebih kreatif lagi karena secara lokasi sangat strategis karena masih terbilang cukup dekat dengan kota garut terutama sentra kerajinan kulit, dan juga bisa membuka peluang santri untuk belajar budidaya ikan lele. Jalan menuju pesantren yang bisa masuk kendaraan roda empat pun bisa menjadi alasan pesantren ini bisa lebih pesat. Selanjutnya ancaman yang dapat mengganggu eksistensi pesantren terdiri dari dua faktor yaitu internal dan eksternal. Internal ditimbulkan di dalam keluarga pesantren yaitu masih minimnya keluarga yang melanjutkan ke pendidikan pesantren lagi, sehingga dikhawatirkan akan mengurangi kepercayaan masyarakat. Sedangkan eksternal adanya pesantren-pesantren lain disekitarnya yang lebih fresh dan juga banyaknya lembaga-lembaga pendidikan formal disekitar pesantren yang mungkin bisa menurunkan minat orangtua untuk menitipkan anaknya di pesantren.

## Saran

Saran penulis dari hasil kajian tersebut, tidak adanya santri putri kedepan diharapkan pesantren ini dapat membuka santri putri yang mondok dipesantren ini. Selain itu dengan adanya tambahan ruang kelas baru/*kobong* baru yang sedang dibangun dengan kapasitas tiga lantai cukup untuk menampung lebih banyak lagi santri yang akan mondok dan secepatnya di realisasikan.

## Daftar Pustaka

- Amri, S., Jauhari, A., & Elisah, T. (2011). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Bruinessen, M. V. (1995). *Kitab Kuning; Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren* (9 ed.). Jakarta: LP3ES.
- Hamid, I. A. (1968). *Dirasat fi Al-Furuq wa al-'Aqoid Al-Islamiyyah*. Baghdad: Tnp.
- Mujtahid, U., & Saleh, F. (2009). *Fiqih Pendidikan Anak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Muri'ah, S. (2011). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Semarang: Team Rasail Media Group.
- Muslih, I. (2012). *Mendidik Dengan Islam*. Jawa Tengah: Inas Media.
- Mustajab, D. (2007). *Membangun Pendidikan Pesantren Berbasis Sains dan Teknologi: Pencarian Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*. Draf buku yang akan di terbitkan.

- Mutohar, A., & Anam, N. (2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam dan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RI, D. A. (2007). *Profil Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Departemen Agama RI.
- Saamani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan* (22 ed.). Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta.
- Siyono, S. (2021). Multicultural Education at Pesantren (The Study of API ASRI Islamic Boarding School at Tegalrejo Magelang). *Bulletin of Science Education*. 1 (1): 83-90.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umam, W. (2020). Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Pondok Pesantren. *Attractive: Innovative Education Journal*. 2 (3): 61-69.
- Ulum, S., Mispani, M., Jaenullah, J., & Thohir, M. (2021). The Public Perception of Islamic Education at Wali Songo Islamic Boarding School Sukajadi Village, Bumiratu Nuban District. *Bulletin of Pedagogical Research*. 1 (1): 187-197.
- Yasmadi. (2005). *Modernisasi Pesantren*. Ciputat: Ciputat Press.
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqih Sosial Kiai Sah Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.